

PENOKOHAN DAN ALUR DALAM NOVEL SAGA NO GABBAN BACCHAN KARYA SHIMADA YOSHICHI

Robihim
STBA JIA Bekasi

ABSTRACT

In a work of fiction is usually character created by author, experienced a variety of events that bear a resemblance to something in this life, not least the experience that the author himself. So with this experience, can help the reader understand the author's express creatively. Characters in novel fiction is only fiction meaning that these figures do not exist in the real world. But sometimes nature or character of the characters exist in real life. From the above it can be seen what is called character. Characters occupy a strategic position as a carrier and a messenger, message, moral or something deliberately to convey to the reader. Keyword: characters, characterizations, plot, theme

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi satu dengan lainnya. Sebagai salah satu alat interaksi manusia, komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik lisan, tulisan, maupun isyarat, melalui berbagai media, baik audio, visual maupun media tertulis. Salah media komunikasi dengan muatan yang banyak mengandung komunikasi lisan dalam bentuk tulisan, dimana terjadi interaksi dari beberapa tokoh secara fiksi adalah novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi berbentuk prosa yang dapat ditulis secara naratif, berupa bentuk cerita dan terjadi interaksi tokoh didalamnya. Sebagai karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk sastra yang paling populer di dunia dalam bentuk tulisan atau rangkaian kata-kata dengan plot, alur yang dapat diikuti oleh pembaca melalui tokoh-tokoh yang menggirinh pembacanya pada tujuan tema. Novel umumnya menceritakan tentang kehidupan yang ada disekitar manusia baik saat berinteraksi dengan lingkungan, dengan sesamanya, maupun interaksi di luar dunianya. Selain itu, ada pula novel yang mengisahkan tentang kehidupan di luar dunia manusia, baik itu dunia hewan, dengan tokoh hewan yang berinteraksi layaknya manusia, maupun dunia gaib, dengan segala interkasi dengan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang akan selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut, dengan berbagai kemasan yang unik dan menarik. Oleh karena itu, syarat

utama novel sedapat mungkin harus menampilkan hal-hal yang menarik, dapat menghibur pembacanya melalui rangkaian kejadian dan mendatangkan kepuasan batin pada pembacanya saat akhir membaca novel tersebut. Novel dapat dikatakan baik sebagai bahan bacaan jika novel tersebut memiliki tujuan untuk penyempurnaan diri pembacanya, sehingga dapat dijadikan alat introspeksi dan kritik baik untuk penulisnya maupun pembacanya, selanjutnya novel sebaiknya mengandung isi yang dapat memberikan nilai-nilai edukasi dan pesan penting kepada pembacanya. Sehingga harapan setelah membaca novel, pembaca bisa selalu berintrospeksi diri, terus belajar dan berfilosofi untuk berubah lebih baik pada kehidupan pembacanya. Banyak sekali novel-novel yang layak dan dapat dijadikan pedoman dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam mengarungi kehidupan ini. Salah satunya adalah novel yang cukup populer dan mengandung ajaran-ajaran luhur tentang memaknai hidup dengan cara pandang yang unik terhadap kehidupan dan pendidikan, yaitu Novel *Saga no Gabbai Bacchan*, yang merupakan karya Shimada Yoshichi. Novel tersebut adalah Novel berbasis latar kehidupan negara Jepang pasca pemboman kota Hiroshima, ditulis dalam bahasa Jepang dan sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris, dengan judul *Gabai Granny*, sedangkan dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi *Nenek Hebat dari Saga*. Novel *Saga no Gabai Bacchan* diterbitkan tahun 2001, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cetakan pertama tahun 2011 oleh Indah S Pratidina. Dalam novel *Saga no Gabai Bacchan* banyak ujaran yang mengandung ungkapan budaya Jepang yang ditampilkan dalam alur, plot, dan penokohan. Penelitian ini adalah novel *Saga no Gabai Bacchan* mengenai tema, alur, plot dan penokohan. Dalam novel *aga no Gabai Bacchan* (SGB) terdapat beberapa unsur-unsur pembangun novel. Unsur-unsur tersebut terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain perbedaan dari kedua unsur tersebut, novel SGB juga memiliki perbedaan pada bahasa, adat istiadat, budaya, dan nilai/ajaran yang terkandung didalamnya.

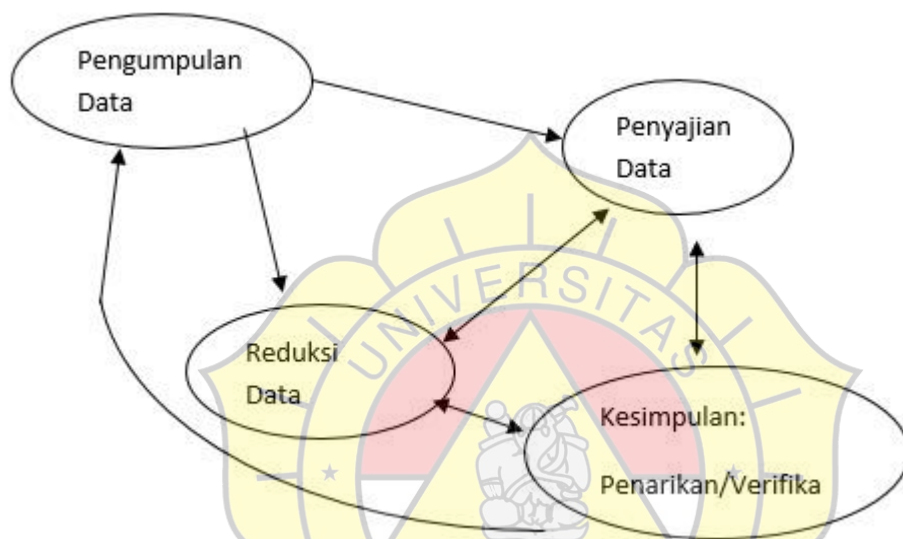
2. Metode

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah Analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan kualitatif untuk mengkaji alur dan penokohan dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi atau informasi tertulis atau tercetak (Pambayun, 2013:369). Berhubung penelitian ini termasuk jenis penelitian sastra, yaitu mengungkapkan alur dan penokohan dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*, maka penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan etnografi. Metode analisis isi digunakan untuk mengungkapkan aspek alur dan penokohan dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*. Sebagai penelitian kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) data-data formalnya diambil dari teks dan dialog yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis secara sistematis data atau dialog yang akan mengungkapkan penokohan dan alur yang terdapat dalam novel *Saga no Gabai*

Bacchan. Analisis ini mencakup analisis hal-hal yang terkait dengan tokoh dan penokohan, dan alur cerita.

Penelitian ini menggunakan model analisis yang disarankan oleh Miles and Huberman (1984:23). Dalam analisis sastra ini, ditempuh beberapa langkah seperti langkah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan tokoh, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pada plot, pengabstrakan tema, dan transformasi data kasar dialog tokoh yang muncul dari novel sebagai alur berupa karya sastra Jepang.



Penyajian data dimaksudkan sebagai sajian data dalam bentuk bagan-bagan dari hasil abstraksi dari cerita novel SGB. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagai bagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh, dimaksudkan sebagai usaha untuk menentukan “makna” dari akhir alur dalam novel SGB tersebut. Kesimpulan itu diverifikasi selama penelitian berlangsung pada seluruh tokoh dan alur novel SGB. Dalam kegiatan verifikasi, makna yang muncul dari data diuji kebenarannya dan kekokohannya yang sekaligus merupakan proses validasinya, pada data dalam bentuk dialog tokoh dan alur novel SGB.

Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah sesuatu yang saling terjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum terhadap objek penelitian. Dalam pengertian ini, analisis data tokoh dan alur novel SGB merupakan upaya yang berlanjut, berulang-ulang dan terus-menerus sampai akhir novel. Kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan siklus dan bersifat interaktif (lihat diagram).

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong 2004:5), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan memanfaatkan metode pengumpulan data, seperti wawancara,

pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Karena menggunakan hasil karya seseorang sebagai sumber data, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kepustakaan, seperti yang dikemukakan oleh Dane (1990:168). Dane sendiri menggunakan istilah *archival research* alih-alih *library research* seperti yang digunakan Zed (2004). Lebih lanjut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2004) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan simpulan dalam bentuk uraian kata-kata dan bahasa (bukan angka).

B. PEMBAHASAN

1. Unsur-unsur Pembangun Novel

Novel SGB sebagai sebuah novel merupakan totalitas yang bersifat artistik, memiliki bagian-bagian dengan unsur-unsur saling berkaitan erat dan saling menggantungkan. Dalam menelaah suatu karya sastra termasuk novel SGB, sebaiknya menentukan sudut pandang yang membangun karya sastra itu sendiri, seperti unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Dalam novel SGB unsur-unsur yang membangun cerita yaitu unsur-unsur intrinsik dari karya itu sendiri, antara lain alur dan penokohan dan unsur ekstrinsi dari penulisnya sendiri. Adapun unsur intrinsik dari novel *Saga no Gabai Bacchan* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam cerita sebagai pembangun sebuah cerita. Unsur intrinsik meliputi:

1) Tema

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema yang diangkat dalam novel terjemahan antara lain pendidikan, percintaan, budaya, sosial, dan sebagainya. Dalam novel terjemahan *Saga no Gabbai Bacchan*, tema yang diusung adalah pendidikan. Pendidikan ditonjolkan dalam cerita ini melalui karakter nenek, yang mengajarkan betapa pentingnya menikmati hidup dan mengejar keinginan dengan perjuangan. Di sini dikemukakan, tentang betapa pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk menyokong pendidikan formal.

2) Amanat

Amanat merupakan ajaran (pesan moral) yang ingin disampaikan pengarang melalui ceritanya. Untuk menemukan sebuah amanat, kamu harus membaca novel secara keseluruhan. Amanat yang ingin disampaikan dalam novel ini adalah harga diri di atas segalanya, oleh karena itu amanatnya dijabarkan ntuk percaya pada perjuangan diri sendiri, berjuang menjadi yang terbaik demi dan menerima segala keputusan dengan lapang dada.

3) Setting/Latar

Setting/latar, yaitu tempat, suasana, dan waktu terjadinya peristiwa. Setting pada novel terjemahan biasanya berada di tempat-tempat atau suasana luar negeri dengan beragam kehidupan yang modern, atau klasik. Setting atau latar dalam

novel ini yaitu di kota *Hiroshima* pasca pemboman 6 Agustus 1945 dan kota *Saga* (kota yang ditempuh selama 4 jam dengan Kereta dari kota *Hiroshima* pada masa itu)

4) Penokohan

Penokohan, yaitu nama-nama para pelaku beserta watak, perilaku, dan karakternya. Nama-nama tokoh novel SGB terdiri dari beberapa kategori/penggolongan tokoh. Nama tokoh biasanya disesuaikan dengan budaya/negara asal pengarang novel terjemahan tersebut. Nama-nama tokoh dalam novel *Saga no Gabai Bacchan* antara lain: Nenek Asano, Akihiro Tokunaga, Bibi Kisako, dan Ibu Akihiro.

5) Alur (plot)

Alur atau plot yaitu rangkaian peristiwa yang membentuk cerita. Alur terdiri atas beberapa tahapan, yaitu pengenalan, muncul masalah, masalah memuncak, masalah menurun, dan penyelesaian. Dalam novel *Saga no Gabai Bacchan*, alur dimulai dengan *flashback* cerita keluarga Akihiro pasca pemboman Hiroshima sebagai awal masalah. Setelah alur *flashback* dilalui, lalu masuk pada alur pengenalan pada situasi, keadaan, dan tokoh, sejak dari Hiroshima hingga ke desa Saga. Selanjutnya masalah memuncak yaitu adanya rasa rindu Akihiro pada ibunya yang tidak pernah ditemuinya lagi selama bertahun-tahun, sehingga rasa rindu tersebut harus dibuang dengan tetap fokus pada hobinya yaitu olah raga berlari. Kemudian masalah menurun, yaitu dengan berprestasinya Akihiro berkat dukungan nenek dan didikan nenek agar menerima hidup apa adanya dan tetap berjuang, dengan tetap tidak mengandalkan orang lain atau meminta-minta meskipun keadaan semiskin apapun. Terakhir yaitu alur penyelesaian, yaitu datangnya ibu Akihiro dari Hiroshima, dan keputusan Akihiro melanjutkan sekolah setelah tamat sekolah menengah pertama.

Dalam Alur ditampilkan berbagai karakter, seperti yang diungkapkan oleh Abrams (1981, 20), bahwa, "*Character are the persons presented in a dramatic or narrative work, who are interpreted by the reader as being endowed with moral and dispositional qualities that are expressed in what they say – the dialogue – and by what they do – the action.*"

Jadi kekuatan cerita dalam novel SGB dapat ditentukan dengan kekuatan karakter tokoh nenek dan Akihiro yang dimunculkan dalam cerita tersebut. Karakter tokoh nenek dan Akihiro dalam novel Shimada Yoshichi dapat memunculkan sikap-sikap yang akan mempengaruhi emosi dan imajinasi dari pembaca. Disini pembaca dibawa mencapai suatu titik, dengan kekuatan alur yang berliku-liku, dan terus mengikuti alur tersebut. Adapun menurut Wellek dan Warren dalam Nurgiantoro (1955, 3), "unsur-unsur intrinsik adalah peristiwa, certia, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan dan lain-lain."

b. Unsur Ekstrinsik

Selain unsur intrinsik, unsur-unsur ekstrinsik juga dapat mendukung kekuatan cerita dalam novel tersebut. Unsur-unsur ekstrinsik dalam novel adalah unsur-unsur yang berkaitan dengan latar belakang novel, yaitu unsur-unsur diluar

cerita novel. Menurut Saraswati dalam Werrek dan Warren (2003) antara lain meliputi:

- 1) Latar belakang sosial pengarang
- 2) Sumber ekonomi
- 3) Ideologi
- 4) Integrasi sosial
- 5) Jenjang pendidikan dari pengarang

Hal ini akan mempengaruhi pendekatan penulisan yang dilakukan oleh pengarang, yaitu:

Pertama, pendekatan umum yang dilakukan terhadap hubungan sastra dan masyarakat sebagai kenyataan sosial, yaitu masyarakat Jepang pada masa itu. Pada masa tersebut masyarakat Jepang hidup dalam kesusahan dan perjuangan. Melihat fenomena ini, yang juga dirasakan oleh pengarang dengan lingkungan kecil pengarang yang penuh dengan semangat dan bercanda, memunculkan suatu sikap dan didikan bahwa dalam hidup apapun kondisinya harus tetap semangat.

Kedua, menguraikan ikhtisar sejarah, yaitu penulis ingin mengemukakan fakta sejarah tentang pasca pengeboman kota Hiroshima. Dalam fakta tersebut dapat dilihat efek yang sangat memilukan dari hasil perang dan bom atom. Bukan hanya kerugian bagi negara, kerusakan lingkungan dan merosotnya kondisi ekonomi masyarakat, tetapi lebih dari itu, efek radiasi yang dirasakan oleh masyarakat sepanjang hidupnya.

Ketiga, penelusuran tipe-tipe sosial, yaitu status sosial penulis dalam masyarakat pada masa itu, yang dituangkan dalam novel dengan kondisi dan situasi berbeda dengan tipe sosial yang sama. Sehingga dapat dilihat dalam status mana pengarang mengemukakan suatu ide, pemikiran dan alur cerita novelnya.

Keempat; latar karya sastra, yaitu karya sebelumnya yang dihasilkan oleh penulis, sedikit banyak dapat mempengaruhi ide dan alur pada karya sastra berikutnya.

Adapun unsur ekstrinsik dalam novel SGB berkaitan hal-hal berikut:

- 1) Budaya yang menjadi anutan pengarang novel SGB, yaitu budaya Jepang dengan segala peraturan yang jelas dan saling memegang komitmen
- 2) Adat istiadat pengarang novel SGB, yaitu ada istiadat yang berlaku dalam masyarakat dimana pengarang itu tumbuh, hidup dan berkembang, yaitu adat istiadat Jepang. Adat istiadat Jepang yaitu sopan santun, ramah tamah, penuh kegigihan dan keseriusan dalam menjalankan suatu tujuan dan cita-cita, dan penuh semangat dalam bekerja.
- 3) Bahasa dalam novel SGB, yaitu bahasa Jepang. Jika menilik dari bahasa Jepang yang digunakan dalam novel SGB, adalah bahasa standar Jepang. Dari novel dapat terlihat bagaimana keseharian penulis dalam menggunakan bahasa Jepang.
- 4) Pendidikan penulis novel SGB. Jika ditilik dari cara mengemukakan suatu alur dalam cerita, maka dapat diikuti dengan kemudahan pembaca memahami gaya bahasa dengan tidak membosankan dalam novel tersebut.

Pembaca dapat langsung menangkap ide dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Dapat diketahui bahwa penulis memiliki jenjang pendidikan yang cukup tinggi.

- 5) Latar belakang penulis novel SGB sangat mempengaruhi alur dalam cerita novel SGB
- 6) Tata nilai yang berlaku dalam masyarakat penulis, cukup kentara dalam mempengaruhi tema novel SGB.

2. Tokoh dan Alur Membangun Tema

a. Tinjauan Umum Alur (*Plot*) Novel SGB

Tokoh dalam cerita pada novel SGB menempati posisi penting sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau segala hal yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pada perannya, tokoh dapat dibagi sebagai berikut:

1. Tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel SGB

Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dalam cerita novel SGB karena dimunculkan secara terus menerus sehingga terasa mendominasi seluruh rangkaian cerita. Adapun tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam porsi yang relatif singkat disebut tokoh tambahan. Dalam novel SGB tokoh utama adalah Akihiro. Akihiro menjadi sentral perjalanan novel sejak awal hingga akhir. Adapun yang menjadi tokoh tambahan dalam novel ini adalah nenek Asano, Ibu, Bibi, Sensei, dan teman-teman sekolah Akihiro.

2. Berdasarkan fungsinya tokoh dalam novel SGB dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh protagonis yaitu tokoh yang memegang pimpinan dalam sebuah cerita. Dalam novel SGB tokoh sentral adalah Akihiro. Sedangkan tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat menunjang tokoh utama. Dalam novel SGB tokoh bawahan adalah ibu.

3. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dibagi ke dalam tokoh bulat dan tokoh datar (sederhana). Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian dan jati diri. Yang menjadi tokoh bulat dalam novel ini adalah Akihiro. Sedangkan tokoh sederhana merupakan tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau watak tertentu, dalam novel SGB yaitu nenek Asano.

4. Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita, dapat dibedakan ke dalam tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis adalah tokoh yang sederhana, datar dan hanya memiliki satu kemungkinan watak dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang adalah tokoh yang terus berkembang secara kompleks dalam cerita. Dalam novel ini Akihiro menjadi tokoh yang berkembang, karena dalam cerita setiap bab selalu memiliki kompleksitas dalam cerita yang terus berkembang, sedangkan tokoh statis adalah bapak guru.

Dalam sebuah cerita rekaan berbagai peristiwa disajikan dalam urutan tertentu yang membangun kekuatan cerita, yaitu alur. Seperti dikemukakan Boulton (1984:75); bahwa alur bagaikan rangka dalam tubuh manusia. Tanpa rangka, tubuh tidak dapat berdiri. Selanjutnya peristiwa dalam alur dalam novel SGB dapat dibedakan menjadi peristiwa-peristiwa utama yang membentuk alur utama novel SGB, dan peristiwa-peristiwa pelengkap yang membentuk alur bawahan pada novel SGB atau peristiwa yang terdapat diantara dua peristiwa utama.

Peristiwa tokoh dalam cerita novel SGB dapat tersusun berdasarkan urutan waktu kejadian (*temporal sequence*). Namun, tidak semua kejadian dalam hidup tokoh dalam novel SGB ditampilkan secara berurutan, dan lengkap mulai dari kelahiran si tokoh, peristiwa yang ditampilkan dalam setiap bab-nya dapat dipilih untuk keperluan membangun cerita. Suatu peristiwa yang tidak bermakna secara khusus dapat dihilangkan sehingga untuk menghindari kesenjangan dalam rangkaian peristiwa pada cerita novel SGB tersebut dibuat suatu alur bertahap dan linear.

Penyajian tahapan peristiwa dalam urutan waktu pada novel SGB memiliki banyak cara dan bukan merupakan cara utama dalam penyusunan cerita rekaan. Jadi alur adalah pengaturan urutan penampilan peristiwa untuk memenuhi beberapa tuntutan (Sudjiman, 1986:4). Dengan demikian peristiwa-peristiwa dapat disusun berdasarkan hubungan kausal (sebab-akibat) dari novel tersebut. Seperti dikemukakan Forster (1955:86) bahwa “*a story is a narrative of events arranged in their time sequence. A plot is a narrative of events, the emphasis falling on causality. Causality overshadows time sequence.*”

Tetapi, dalam novel SGB, hubungan kausalitas ini tidak selalu segera tampak. Hal ini dapat terjadi dalam urutan waktu peristiwa yang cenderung linear, atau dalam gerakan atau ucapan tertentu dari salah seorang tokoh. Oleh karena itu setiap perilaku pada percakapan novel SGB di dalam suatu cerita memiliki maksud dan bermakna sebagai bentuk kaitan seluruh alur. Dengan kata lain, cerita pada novel SGB tidak terlalu banyak lanturannya (digresi) karena dapat mengalihkan perhatian pembaca dari peristiwa utama ke peristiwa pelengkap.

b. Struktur Umum Alur

Cerita yang berupa rekaan dalam novel SGB terdiri dari berbagai macam pola yang dan ciri khas didalam sebuah cerita rekaan. Struktur umum alur dalam novel SGB dapat diuraikan seperti berikut:

1. Struktur Awal:

- 1) Paparan (*exposition*), untuk memaparkan kota kejadian sebelum tokoh muncul
- 2) Rangsangan (*inciting moment*), memunculkan tokoh dengan suatu kejadian
- 3) Gesekan (*rising action*), terjadi perpisahan yang merupakan pilihan yang berat

2. Tengah:

- 4) Konflik (*conflict*), adaptasi dengan tempat baru di desa Saga

- 5) Masalah (complication), tidak munculnya balasan surat dari ibu yang dinanti-nantikam Akihiro
- 6) Klimaks, terjadinya kehilangan uang sebesar 3000 yen untuk ongkos ke Hiroshima untuk menemui ibu Akhiro. Di sisi lain, kepedihan yang ditahan karena akan ditinggal cucu satu-satunya.

3. Akhir:

- 7) Pemecahan masalah (falling action), dengan memfokuskan pada pertandingan olah raga seni
- 8) Akhir (*denouement*), munculnya sosok ibu Akihiro yang selalu dinantikan oleh Akihiro.

Struktur umum ini disimpulkan dari pengamatan terhadap cerita rekaan sehingga menjadi prinsip dasar dari penyusunan cerita rekaan.

c. Macam-macam Alur

Di samping urutan waktu dan hubungan sebab-akibat ada unsur lain yang dapat mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur, yaitu tema. Semua peristiwa penting di dalam cerita dalam novel SGB yang demikian saling terkait menjadi episode. Tetapi tidak ada hubungan logis diantara episode tersebut karena mengikat episode dalam satu alur adalah tema yang sama. Dengan cara sama seorang tokoh protagonis dapat menjadi sarana pengikat antara episode dalam suatu cerita.

Dalam cerita pada novel SGB dengan alur tema atau alur tokoh, peristiwa yang terjadi seolah-olah berdiri sendiri-sendiri dan alurnya longgar. Jia suatu peristiwa dihilangkan, cerita rekaan seperti itu akan menyerupai kumpulan berbagai pengalaman dalam hidup, tetapi di dalamnya tidak tampak struktur alur sebagai tulang punggung sebagai satu kesatuan yang organis. Tetapi di dalam cerita fiksi masa kini ada juga yang beralur longgar. Sebaliknya, ada cerita fiksi yang alurnya sangat ketat dan erat pada setiap rinciannya, tiap-tiap tokoh, prilaku dan peristiwanya merupakan bagian yang vital dan integral dari suatu pola alur yang telah di rancang baik-baik, selaras dan seimbang (Hudson, 1963:140). Cerita tidak dapat di pahami atau rusak kalau salah satu rinciannya di tiadakan (Sudjiman, 1986:4).

Dengan demikian, digresi hampir-hampir tidak ada. Yang dimaksud dengan digresi ialah masuknya peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita, yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi didalam cerita (Sudjiman, 1986:19). Menurut Saleh Saad (1967:121), frekuensi digresi menentukan derap cerita. Banyak digresi sangat cepat derapnya (Sudjiman, 1986:18). Dalam hubungan ini harus diingat bahwa penilaian longgar atau ketat adalah relatif. Dibandingkan dengan cerita lain, cerita rekaan yang sedang kita hadapi dapat disebut beralur longgar atau beralur ketat. Lagi pula, alur yang ketat belum tentu lebih tinggi nilai artistiknya daripada yang longgar. Karena dirancang dengan sangat cermat dan efisien, boleh jadi tidak ada lanturan, akan tetapi cerita itu dapat menimbulkan kesan artificial dan kurang wajar. Misalnya, demi keketatan alurnya terlalu banyak digunakan faktor kebetulan sehingga cerita tidak meyakinkan.

Di dalam cerita rekaan yang panjang terdapat alur bawahan (subplot) di samping alur utama. Cerita-cerita tambahan yang beralur tambahan itu sering diadakan untuk menciptakan keseimbangan cerita atau sebagai ilustrasi alur utama. Dalam alur yang canggih, alur-alur bawahan itu saling bersilangan sehingga memerlukan kecermatan ingatan, dan kecerdasan untuk mengenali sifat hubungannya. Cerita yang beralur tunggal tentu lebih sederhana sifatnya. Jika perbedaan atas alur longgar dan alur ketat bersifat kualitatif, maka perbedaan atas alur tunggal dan alur ganda bersifat kuantitatif.

Sebuah cerita pada novel SGB peristiwanya susul-menyusul secara temporal dikatakan beralur terusan atau beralur linear, yang ada menggunakan sorot balik dikatakan beralur balikan, alur dikatakan datar jika (hampir-hampir) tidak ada atau tidak terasa adanya gawatan, klimaks dan leraian. Jika jalinan peristiwa dalam cerita itu semakin menanjak, maka sesuai dengan sifatnya itu dikatakan bahwa cerita tersebut beralur menanjak.

d. Hubungan Antara Penokohan, Alur dan Tema

Setelah melihat uraian apa yang disebut penokohan, tema dan alur dalam novel SGB maka dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi dalam novel SGB merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki arti artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi justru terletak pada keterjalinannya yang erat antar berbagai unsur pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersama dengan unsur-unsur yang lain lain membentuk sebuah totalitas. Namun perlu dicatat bahwa penokohan merupakan unsur yang penting dalam suatu karya sastra fiksi. Hal ini merupakan salah satu fakta cerita disamping kedua fakta cerita yang lain. Dengan demikian, penokohan mempunyai peranan yang besar dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah fiksi.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan merupakan sebuah karya yang berhasil, penokohan pasti berjaln secara harmonis dan saling melengkapi dengan berbagai unsur yang lain misalnya, dengan unsur alur dan tema atau unsur latar, sudut pandang, gaya, amanat, dan lain-lain.

e. Hubungan Penokohan dan Alur

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebenarnya, tak ada alur. Alur merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Alur dalam novel SGB pada hakikatnya hanya merupakan suatu bentuk pengalaman yang sebenarnya tak memiliki bentuk. Pemunculan peristiwa itu lebih merupakan penyeleksian terhadap kejadian-kejadian yang ingin diungkapkan. Dalam karya fiksi, alur memang penting karena merupakan tulang punggung cerita. Namun, tokoh-tokoh cerita akan lebih menarik perhatian pembaca. Pembaca lebih dikesani oleh penampilan kehidupan dan jati diri para tokoh pelaku cerita yang memang lebih banyak menjanjikan. Dalam kaitan ini, alur

sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh. Dalam novel SGB untuk menunjukkan jati diri dan kehidupan tokoh, perlu dialurkan perjalanan hidupnya.

Penokohan dan pengaluran dalam novel SGB merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lainnya. Alur adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menyimpannya. Adanya kejadian demi kejadian, ketegangan, konflik, dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam alur, hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian, dan karenanya penentu perkembangan alur. Bahkan sebenarnya, alur tak lain dari perjalanan cara kehidupan tokoh, baik dalam cara berfikir dan berperasaan, bersikap, berperilaku maupun bertindak baik secara verbal maupun non verbal.

Selain itu, pemahaman lainnya dalam novel SGB terhadap tokoh cerita harus dilakukan dari atau berdasarkan alur. Keberadaan seorang tokoh yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain lebih ditentukan oleh alur. Penafsiran terhadap sikap, watak dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan. Hal itu berdasarkan asumsi bahwa ucapan dan tindakan seseorang akan mencerminkan perwatakannya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dalam cerita novel SGB adanya saling ketergantungan yang amat erat antara penokohan dan alur. Menghadapi keadaan semacam ini, Henry James, yang notabene seorang sastrawan itu, (Abrams, 1981:137), mengatakan: *“what is character but the determination of incident? What is incident but illustration of character?”* Jadi, menurut Henry James, jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh.

f. Penokohan dan Tema

Tema dalam novel SGB, seperti dikemukakan sebelumnya, merupakan dasar cerita, gagasan sentral atau makna cerita. Dengan demikian, dalam cerita fiksi seperti novel SGB, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Sebagai unsur utama fiksi, penokohan erat berhubungan dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah terutama, sebagai pelaku-penyampai tema, secara terselubung ataupun terang-terangan. Adanya perbedaan tema akan menyebabkan perbedaan pemerlakuan tokoh cerita yang menugasi menyampaikannya. Pengarang pada umumnya akan memilih tokoh-tokoh tertentu yang dirasa paling sesuai untuk mendukung temanya.

Dalam kebanyakan fiksi seperti dalam novel SGB, tema umumnya tak dinyatakan secara eksplisit. Hal itu berarti pembaca harus menafsirkannya. Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detail kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik yang dialami, ditimbulkan, atau ditimpakan kepada tokoh utama. Dalam usaha penafsiran tema dalam novel SGB harus ditentukan dari apa yang dilakukan, dipikirkan dan

dirasakan atau apa yang ditimpakan kepada tokoh. Penafsiran tema cerita, dengan demikian akan selalu mengacu pada tokoh.

g. Tokoh dan Karakteristik dalam Novel Saga no Gabai Bacchan

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel Saga no Gabai Bacchan terdiri dari Akihiro, Nenek Asano, Ibu, Bibi, Sensei (Guru Olah Raga), Sensei (Dokter mata), Teman-teman bermain Softball Akihiro, dan Vicky (wanita yang baik pada Akihiro), Tukang Tahu dan Tukang Ledeng.

1. Tokoh Akihiro

Dalam novel ini Akihiro berperan sebagai tokoh utama, karena muncul terus menerus dan mendominasi seluruh cerita. Selain itu merupakan tokoh yang banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Sebagai tokoh utama Akihiro banyak terlibat dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Akihiro memiliki karakteristik sebagai seorang yang penuh semangat, rendah hati, ceria, tetapi kurang pintar namun mempunyai harapan untuk maju dan bertemu ibu, sifat lainnya yaitu ramah, hal ini dapat ditunjukkan dalam cuplikan di bawah ini:

Cuplikan 1:

Akihiro sangat ketakutan mendapatkan nenek marah karena kegagalannya dalam mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah, untuk itu sebelum nenek marah Akihiro mengemukakan keadaannya kepada nenek, dengan mengeluhkan hal sebagai berikut:

「ばあちゃん、英語なんかさっぱり分かん。」

Cuplikan 2:

Akihiro selalu mengeluhkan susahny setiap pelajaran di Sekolah kepada nenek, termasuk pelajaran kanji. Berikut adalah keluhan Akihiro tentang tidak suka kanji kepada nenek:

「でも場ちゃん、俺、漢字も苦手。」

Cuplikan 3:

Sejak lahir Akihiro tidak mengetahui sosok ayahnya, setelah agak besar sebelum datang ke desa Saga Akihiro selalu menanyakan ayahnya kepada ibunya, dan ibunya selalu dengan sabar menjawab setiap pertanyaan Akihiro tentang ayahnya, namun jawaban dari ibu selalu saja membuat Akihiro tidak merasa puas. Hingga akhirnya, saat berada di desa Saga ini adalah kesempatan yang paling baik menanyakan tentang ayahnya kepada nenek. Berikut ini adalah pertanyaan Akihiro kepada nenek tentang keberadaan ayahnya:

「ばあちゃん、俺、お父さんのこと、知らんよ。」

Cuplikan 4:

Akihiro dengan sabar mengingatkan nenek yang terlalu *eforia*, setelah memperoleh papan tulis bekas dari sekolah. Papan itu menjadi media komunikasi nenek dan Akihiro jika tidak sempat bertemu di rumah. Namun terkadang, situasi dan pesan yang disampaikan nenek kurang tepat, sehingga suatu ketika Akihiro mengingatkan nenek tentang bahasa jika sembarangan menuliskan segala pesan di papan tulis. Seperti yang dikatakan Akihiro berikut:

「ばあちゃん、鍵の場所なんか書いたら危なか。」

Cuplikan 5:

Saat Akihiro berada di klinik mata, karena mendapatkan kecelakaan mata yang sudah dirasakan sakit sejak 3 hari lalu, Akihiro berjanji akan membayar uang pengobatan dan periksa mata kepada dokter. Akihiro sangat tahu betul tidak memiliki uang untuk biaya pengobatan matanya yang sudah terasa sakit sejak tiga hari lalu. Tapi dia nekad datang ke klinik dan minta diperiksa dan diobati dokter tanpa membawa uang. Diluar dugaan dokter mengetahui kondisi Akihiro yang tidak membawa uang dan membebaskan segala biaya periksa mata dan pengobatan. Namun Akihiro merasa tidak enak dan berjanji akan kembali untuk membawa uang kepada dokter. Berikut janji Akihiro kepada dokter, yang diungkapkan dengan penuh kerendahan hati:

「すみません、学校の帰りでお金持ってないんです。あとで持って来ます。」

2. Tokoh Nenek Asano

Dalam novel *Saga no Gabbai Bacchan* merupakan tokoh bawahan. Meskipun kedudukannya tidak sentral, tapi ia mempunyai peranan penting dalam mendukung tokoh Akihiro. Tokoh Nenek Asano hubungannya sangat erat dengan tokoh utama. Adapun karakteristik yang dimiliki oleh tokoh Asano adalah penuh semangat, pantang menyerah, banyak akal, ceria, giat bekerja, mengutamakan pendidikan. Karakteristik itu ditunjukkan dalam cuplikan berikut ini:

Cuplikan 1:

Pada saat Akihiro Tokunaga mengeluhkan kalau dia tidak pandai berbahasa Inggris, maka Nenek Asano menjawab:

「じゃ答案用紙にわたしは日本人ですってかいとけ。」

Cuplikan 2:

Pada saat Akihiro mengeluhkan tidak bias baca huruf kanji. Maka Nenek Asano menjawab:

「僕はひらがなとカタカナで生きていきます。」

Cuplikan 3:

Pada saat Akihiro mengeluhkan, kalau dia juga benci pelajaran sejarah. Maka Nenek Asano menjawab:

「答案用紙に過去にはこだわらせんって書いてけ。」

Cuplikan 4:

Pada saat Akihiro mengeluhkan malas belajar. Nenek Asano menjawab:

「あまり勉強ばかりしてから、癖になるよ。」

Cuplikan 5:

Pada saat Akihiro mengeluhkan nilai-nilainya Cuma mendapat angka 1 dan 2, maka nenek Asano menjawab:

「大丈夫、大丈夫。足したら、5になる。」

3. Tokoh Sensei

Dalam novel *Saga no Gabbai Bacchan* merupakan tokoh bawahan. Meskipun kedudukannya tidak sentral, tapi memiliki peranan penting dalam mendukung tokoh Akihiro. Karakteristik yang dimiliki tokoh Sensei, yaitu penuh rasa kasih, sering membantu, tulus, perasaannya halus, dan selalu membuat kejutan yang menyenangkan, seperti dikemukakan dalam cuplikan berikut ini:

Cuplikan 1:

Pada saat di ruang ganti setelah bermain Softball, Sensei bertanya kepada Akihiro dengan penuh rasa kasih:

「徳永、今年も夏休みは広島へ行くのか。」

Cuplikan 2:

Pada saat Akihiro kehilangan uang yang sudah sekian lama ditabung untuk ongkos ke Hiroshima untuk bertemu dengan Ibunya, dengan baik hati sensei menggantinya:

「これ使いなさい。」 「いいから。これですぐ、かあちゃんへ行け。」

4. Tokoh Ibu

Tokoh Ibu dalam novel *Saga no Gabbai Bacchan* merupakan tokoh bawahan, meskipun bukan tokoh sentral tapi kedudukannya mendukung tokoh utama. Adapun karakteristik dari tokoh Ibu adalah seorang yang sibuk, terlalu banyak berharap, rela

berkorban dan pantang menyerah. Karakteri ini dapat ditunjukkan pada cuplikan berikut ini:

Cuplikan 1:

Pada saat Akihiro terlalu banyak menanyakan ayahnya (suami ibu) yang sudah tiada, dengan sabar ibu menjawab satu per satu pertanyaan Akihiro:

「うん。してたよ。」「ううん、もう入院してた。」「ずっと入院したまんまよ。」「まさか。あの時代の病院は、どこも満員。個室なんか、なかったよ。」

Cuplikan 2:

Pada saat kebingungan karena tekanan hidup, dan merasa kasihan dengan Akihiro yang masih kecil hidup dalam serba kekurangan, maka ibu berkata kepada Akihiro:

「昭広ちゃん。明日、佐賀に帰るから、おかあちゃんと駅まで見送りに来てね？」

Cuplikan 3:

Pada saat melepas Akihiro di Stasiun Kereta, Ibu berkata:

「ごめんね。黙ってて。でも、言ったら嫌がったでしょ？広島にいたら、昭広ちゃんの教育に悪いから、みんなで相談して、おばあちゃんにてもらふことになったとよ。」

Cuplikan 4:

Pada saat Undoukai, Ibu menyempatkan dating ke Saga dari Hiroshima, dengan menempuh perjalanan selama 4 jam dengan naik kereta api, hanya untuk bertemu dengan Akihiro dan memberikan semangat dalam Undoukai. Ibu meneriakkan kata-kata semangat kepada Akihiro sebagai berikut:

「昭広、頑張って」

5. Amanat Cerita

Ajaran moral dan pesan yang disampaikan pengarang, disebut amanat cerita. Jika suatu permasalahan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itu disebut amanat. Amanat terdapat dalam sebuah karya secara implisit dan eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1986: 35), sedangkan secara eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, sara,

peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan sebagainya dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1986:24).

Dalam novel *Saga no Gabbai Bacchan*, diketahui bahwa Shimada Yoshichi sebagai pengarang, ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa kegagalan bukan akhir dari segalanya, apabila ada kemauan pasti ada jalan. Dan kemauan yang ditunjukkan oleh tokoh utama Akihiro, yaitu ketika ingin bertemu ibu yang berada di Hiroshima dan sudah bertahun-tahun tidak bertemu.

Dengan segala usaha, Akihiro sangat bersemangat untuk terus berhubungan lewat surat dengan ibu dan berharap ibu akan datang setiap kenaikan kelas dan berusaha terus mengetahui keadaan ibu dengan terus mengirim surat kepada ibu walaupun kadang banyak yang tidak dibalas ibu. Harapan Akihiro bertemu ibu mulai menipis saat surat-surat sama sekali tidak dibalas ibu, namun tiba-tiba datang surat yang mengabarkan ibu akan datang ke Saga dan melihat pertandingan lari yang diikuti oleh Akihiro di acara Undoukan SMP Saga.

PENUTUP

Penokohan dari setiap cerita, saling memiliki interaksi sehingga tercipta dialog-dialog yang menarik, yang dapat menimbulkan konflik-konflik yang membuat cerita menjadi hidup. Dialog-dialog tersebut dapat dijadikan benang merah untuk menemukan tema dari novel *Saga no Gabbai Bacchan*. Adapun tema tidak terlepas dari alur, karena alur akan memudahkan pembaca untuk mengetahui jalan cerita mulai dari awal hingga akhir. Selain itu akan diketahui timbulnya konflik, baik konflik datar maupun klimaks dalam cerita tersebut.

Tokoh dalam cerita fiksi merupakan rekaan semata, artinya tokoh tersebut tidak ada dalam dunia nyata, tetapi watak atau tabiat tokoh tersebut bisa ada dalam kehidupan sesungguhnya. Istilah tokoh merujuk kepada orang atau pelaku dalam cerita. Dalam cerita ini terdapat beberapa tokoh baik yang utama maupun bawahan, baik yang sentral maupun tambahan. Sedangkan yang disebut penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan juga mencakup siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, serta bagaimana pelukisan di dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran jelas kepada para pembaca.

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H.1981. *A Glossary of Literary Terms*, Holt, Rinehart and Winston, New York Chicago San Francisco Dallas Montreal Toronto London Sydney
- Anthony, DR. Robert. 1996. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, Bina Aksara, Jakarta
- Bertens, Hans. 2001. *The Basics Literary Theory*, Routledge, New York
- Carter, David. 2006. *Essential Literary Theory*, Pocket Essentia.com, British
- Hellwig, Tinike. 1994. *In The Shadow of Change*, the Regents of the University of California, USA
- Imamura, A. E. 1992. *Urban Japanese housewives*. USA: University of Hawaii Press.

- Iwao, S. 1993. *The Japanese woman*. New York: Macmillan.
- Pradopo, Prof. Dr. Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Pambayun, Ellys Lestari, 2013. *Qualitative Research Methodoloty in Communication*, Lentera Ilmu, Jakarta
- Saraswati, Dra. Ekarini, M.Pd. 2003. *Sosiologi Sastra*, Bayu Media, Malang
- Schmitz, Thomas A. 2007. *Modern Literary Theory and Ancient Texts*, Blacwell Publishing, Australia

